

Analisis Faktor – Faktor yang mempengaruhi Minat Penggunaan QRIS pada Pengguna Layanan Perbankan di Surabaya

Salma Nabilah

Program Studi Bisnis Digital, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

e-mail: salmanabilah.21021@mhs.unesa.ac.id

Article Information

Submit: 21-08-2025

Revised: 15-09-2025

Accepted: 15-09-2025

Abstrak

Perkembangan teknologi digital mendorong transformasi sistem pembayaran di Indonesia melalui Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). Meskipun adopsinya meluas, terdapat penurunan transaksi QRIS di kalangan nasabah bank daerah di Surabaya. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kemudahan penggunaan, manfaat, pengguna teknologi sesungguhnya, dan penggunaan pembayaran digital terhadap minat penggunaan QRIS dengan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian terdiri dari 200 nasabah bank daerah yang dipilih dengan purposive sampling, analisis dengan regresi linier berganda melalui SPSS 25.0. Hasil penelitian menunjukkan kemudahan penggunaan, manfaat, dan pengguna teknologi sesungguhnya berpengaruh positif signifikan terhadap minat penggunaan QRIS, sedangkan penggunaan pembayaran digital tidak signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa adopsi QRIS lebih ditentukan oleh persepsi kemudahan, manfaat, serta pengalaman teknologi daripada frekuensi penggunaan instrumen pembayaran digital lainnya. Penelitian ini menyarankan pihak bank memperkuat edukasi dan pemahaman praktis mengenai QRIS agar adopsi lebih luas di kalangan nasabah.

Keywords: QRIS, kemudahan penggunaan, manfaat, pengguna teknologi sesungguhnya, penggunaan pembayaran digital, minat pengguna.

Abstract

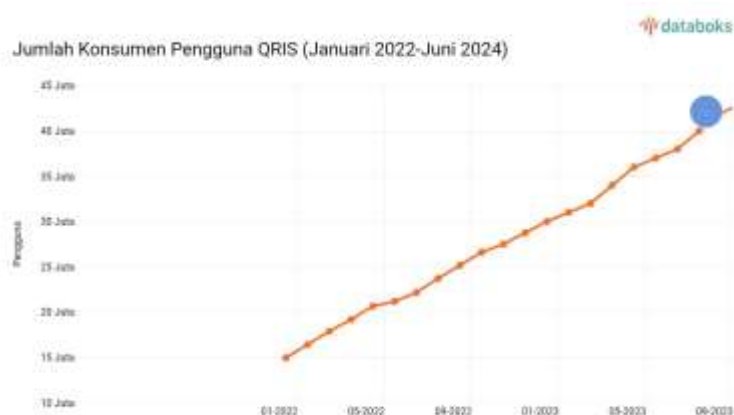
The development of digital technology has driven the transformation of payment systems in Indonesia through the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). Although its adoption is widespread, there has been a decline in QRIS transactions among regional bank customers in Surabaya. This study aims to analyze the influence of ease of use, benefits, actual technology users, and digital payment usage on interest in using QRIS using a quantitative approach. The research sample consisted of 200 regional bank customers selected using purposive sampling, analyzed using multiple linear regression through SPSS 25.0. The results showed that ease of use, benefits, and actual technology users had a significant positive effect on interest in using QRIS, while digital payment usage was not significant. These findings indicate that QRIS adoption is more determined by perceptions of ease of use, benefits, and technological experience than by the frequency of use of other digital payment instruments. This study suggests that banks should strengthen education and practical understanding of QRIS to encourage wider adoption among customers.

Keywords: QRIS, ease of use, usefulness, actual technology, digital payment, user interest.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah memberikan dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor keuangan. Transaksi digital memiliki sejumlah keuntungan, seperti kemudahan dalam transaksi, efisiensi waktu saat pembayaran, serta fleksibilitas dalam menggunakannya (Latief & Dirwan, 2020). Salah satu inovasi yang menjadi perhatian utama adalah penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) sebagai alat pembayaran digital yang diresmikan oleh Bank Indonesia (Andhika, 2022). QRIS merupakan inovasi yang menggabungkan berbagai kode QR yang dirancang untuk mempercepat, mempermudah, dan membuat proses transaksi pembayaran lebih aman dan andal, serta mendukung pertumbuhan ekonomi (Sholihah & Nurhapsari, 2023).

Gambar 1. Data Jumlah Pengguna QRIS



Sumber: Bank Indonesia (BI) dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) (2024)

Berdasarkan gambar 1 data jumlah pengguna QRIS mengalami pertumbuhan signifikan sebesar 226,54% dalam satu tahun terakhir. Pertumbuhan ini menggambarkan semakin luasnya adopsi sistem pembaran digital di Indonesia. Hingga Juni 2024, jumlah pengguna QRIS tercatat mencapai 50,50 juta orang, sementara jumlah merchant yang tergabung dalam ekosistem QRIS mencapai 32,71 juta unit. Akan tetapi, terdapat penurunan penggunaan QRIS pada nasabah sebuah perbankan di Surabaya. Laporan Bank tersebut mencatat bahwa transaksi QRIS mengalami penurunan antara Juni hingga Agustus 2024, dimana nominal transaksi menurun dari Rp176,30 miliar pada Juni menjadi Rp127,91 miliar pada Juli, dengan kenaikan tipis menjadi Rp130,51 miliar pada Agustus. Kondisi tersebut mengindikasikan tantangan dalam mempertahankan penggunaan QRIS di segmen masyarakat ini yang menjadi tulang punggung ekonomi dan penerimaan negara (Wicaksono et al, 2020).

Gambar 2. Data Pangsa Jumlah Merchant QRIS Jawa Timur



Sumber: Bank Indonesia (2022)

Gambar 2 menunjukkan distribusi dan perkembangan penggunaan QRIS di Jawa Timur hingga triwulan IV 2022. Berdasarkan data Bank Indonesia yang dirilis oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) Jawa Timur pangsa jumlah merchant QRIS di Jawa Timur sebagian besar terkonsentrasi di Kota Surabaya sebesar 29,9%, diikuti oleh Kota Malang sebesar 12,3% dan Kabupaten Sidoarjo sebesar 8,6%. Penelitian perlu dilakukan di Kota Surabaya karena kota ini memiliki pangsa marchant QRIS terbesar di Jawa Timur, menunjukkan tingginya

adopsi teknologi pembayaran digital. Kondisi ini menjadikan Surabaya sebagai lokasi strategis untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi minat penggunaan QRIS, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan relevan untuk mengoptimalkan penerapan QRIS di daerah lainnya.

Penelitian ini akan menggunakan variabel-variabel yang mempengaruhi minat penggunaan QRIS pada nasabah sebuah Perbankan di Surabaya. Peneliti menggunakan beberapa variabel independen, yaitu kemudahan penggunaan, manfaat, pengguna teknologi sesungguhnya, dan penggunaan pembayaran digital. Peneliti ingin mengetahui bagaimana variabel-variabel tersebut berpengaruh terhadap minat penggunaan QRIS di kalangan nasabah Perbankan di Surabaya. Selanjutnya, penelitian ini akan membahas lebih dalam mengenai variabel dependen, yaitu minat penggunaan QRIS.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi penulisan penelitian ini, diantaranya penelitian mengenai minat yang dilakukan oleh (**Agustina & Musmin, 2022**) yang menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan memiliki dampak positif terhadap minat penggunaan QRIS. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh **Alfahri (2023)** yang menemukan hasil yang tidak berpengaruh signifikan dalam kaitannya dengan variabel kemudahan penggunaan terhadap minat penggunaan QRIS di kalangan mahasiswa. Penelitian selanjutnya mengenai manfaat yang dilakukan oleh **Sholihah & Nurhapsari, 2022** menunjukkan bahwa manfaat yang dirasakan juga menjadi faktor yang signifikan dalam adopsi QRIS dalam minat penggunaannya. Namun, penelitian oleh **Laloan et al (2023)** yang menemukan bahwa variabel penggunaan manfaat dapat menjadi non-signifikan terhadap minat pengguna karena faktor lain, seperti persepsi manfaat dan risiko, memiliki pengaruh yang lebih dominan dalam menentukan keputusan penggunaan QRIS.

Pengguna teknologi sesungguhnya QRIS dalam kehidupan sehari-hari terbukti berpengaruh pada minat adopsi. Penelitian sebelumnya oleh **Putri (2024)** mengungkapkan bahwa penerimaan teknologi berdampak signifikan positif terhadap minat penggunaan QRIS. Menurut **Putri (2024)** pengguna teknologi sesungguhnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat penggunaan QRIS karena semakin sering seseorang menggunakan teknologi, semakin tinggi tingkat kenyamanan dan kepercayaan mereka dalam mengadopsinya.

Penelitian yang dilakukan oleh **Elsa & Hayati (2024)** menyoroti bahwa penggunaan pembayaran digital berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan minat dalam mengadopsi QRIS sebagai alat pembayaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan pembayaran digital berkontribusi secara signifikan terhadap meningkatnya minat untuk mengadopsi QRIS sebagai sarana pembayaran.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat urgensi untuk memahami lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi minat pengguna QRIS di sebuah Perbankan di Surabaya. Meskipun penggunaan QRIS di Indonesia terus meningkat, namun transaksi QRIS di sebuah Perbankan di Surabaya mengalami penurunan signifikan dalam beberapa bulan terakhir, menunjukkan tantangan dalam mempertahankan minat dan adopsi teknologi ini. Sedangkan Surabaya, sebagai kota dengan pangsa merchant QRIS terbesar di Jawa Timur, memiliki potensi tinggi dalam penggunaan QRIS, namun adopsi QRIS di kalangan nasabah salah satu perbankan daerah di Surabaya masih belum optimal. Penelitian yang mengaitkan pengguna teknologi sesungguhnya dan penggunaan pembayaran digital dengan minat penggunaan QRIS masih terbatas, sehingga penelitian ini memberikan perspektif baru dengan menggunakan model *Technology Acceptance Model 3* (TAM 3) yang diperluas. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penggabungan kedua variabel tersebut ke dalam TAM, yang belum banyak diteliti dalam konteks perbankan regional, khususnya pada nasabah sebuah Perbankan di Surabaya.

Gap penelitian ini terletak pada perbedaan metode dan variabel yang diterapkan jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian sebelumnya lebih menekankan

adopsi QRIS di sektor UMKM dan merchant serta mempertimbangkan elemen seperti kepercayaan pengguna dan regulasi yang mempengaruhi adopsi QRIS. Selain itu, penelitian ini berfokus pada segmen pengguna yang belum mengadopsi QRIS, sehingga dapat mengungkap hambatan dan peluang dalam peningkatan adopsi pembayaran digital.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian konklusif kausal karena penelitian ini bertujuan untuk mencari hasil apakah terdapat pengaruh dan hubungan sebab akibat (Malhotra, 2009). Pada penelitian ini yang menjadi sebab adalah kemudahan penggunaan, manfaat, pengguna teknologi sesungguhnya dan penggunaan pembayaran digital, sedangkan yang menjadi akibat adalah minat penggunaan QRIS pada nasabah sebuah layanan perbankan di Surabaya.

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif dengan sumber data primer. Populasi pada penelitian ini adalah nasabah sebuah layanan perbankan yang belum menggunakan QRIS di Kota Surabaya. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah metode *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria responden nasabah salah satu bank pembangunan daerah di Kota Surabaya yang belum pernah menggunakan QRIS, dengan jumlah sampel sebanyak 200 sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana butir-butir pernyataan dalam kuesioner mampu mengukur konstruk atau variabel yang dimaksud secara tepat (Ghozali, 2018). Kriteria pengambilan keputusan ditetapkan berdasarkan perbandingan nilai *r-bitung* dengan *r-tabel*. Dengan jumlah responden sebanyak 200, diperoleh nilai *r-tabel* sebesar 0,138. Suatu item pernyataan dinyatakan valid apabila nilai *r-bitung* > *r-tabel*.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	Pearson Correlation	R - Tabel	Keterangan
Kemudahan Penggunaan	KP1	0,790	0,138	Valid
	KP2	0,780	0,138	Valid
	KP3	0,762	0,138	Valid
	KP4	0,771	0,138	Valid
	KP5	0,747	0,138	Valid
Manfaat	M1	0,823	0,138	Valid
	M2	0,755	0,138	Valid
	M3	0,764	0,138	Valid
	M4	0,755	0,138	Valid
	M5	0,708	0,138	Valid
Pengguna Teknologi	PT1	0,817	0,138	Valid
Sesungguhnya Penggunaan	PT2	0,807	0,138	Valid
	PT3	0,814	0,138	Valid
Penggunaan Pembayaran Digital	PP1	0,822	0,138	Valid
	PP2	0,794	0,138	Valid
	PP3	0,785	0,138	Valid
	MP1	0,818	0,138	Valid
Minat Penggunaan	MP2	0,689	0,138	Valid
	MP3	0,767	0,138	Valid
	MP4	0,831	0,138	Valid

Sumber : Diolah Peneliti (2025)

Hasil pada Tabel menunjukkan bahwa seluruh item dari masing-masing variabel memiliki nilai r -hitung di atas 0,138. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh item pernyataan dalam instrumen penelitian ini dinyatakan valid.

Uji Reabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur sejauh mana instrumen penelitian memberikan hasil yang konsisten apabila digunakan dalam kondisi yang serupa (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini, pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan nilai Cronbach's Alpha melalui aplikasi SPSS versi 25. Suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha melebihi angka 0,700 yang merupakan batas nilai kritis (*critical value*) umum dalam penelitian.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Critical Value	Keterangan
Kemudahan Penggunaan	0,828	0,700	Reliabel
Manfaat	0,819	0,700	Reliabel
Pengguna Teknologi Sesungguhnya	0,742	0,700	Reliabel
Penggunaan Pembayaran Digital	0,720	0,700	Reliabel
Minat Penggunaan	0,780	0,700	Reliabel

Sumber : Diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 2 seluruh variabel dalam penelitian ini menunjukkan nilai Cronbach's Alpha yang melebihi nilai batas minimum tersebut. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel kemudahan penggunaan memiliki nilai $\alpha = 0,828$ yang mengindikasikan reliabilitas baik dengan konsistensi tinggi antar item pengukuran. Variabel manfaat juga menunjukkan reliabilitas baik dengan nilai $\alpha = 0,819$ yang mencerminkan konsistensi internal yang tinggi. Sementara itu, variabel pengguna teknologi sesungguhnya memperoleh nilai $\alpha = 0,742$ yang tergolong reliabilitas dapat diterima. Variabel penggunaan pembayaran digital menunjukkan nilai $\alpha = 0,720$ yang termasuk reliabilitas diterima, meskipun mendekati batas minimal. Variabel minat menunjukkan nilai $\alpha = 0,780$ yang memenuhi syarat realibilitas. Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini dinyatakan reliabel, sehingga pernyataan-pernyataan pada variabel penelitian ini dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
0,200	Data residual terdistribusi normal (<i>karena Sig. > 0.05</i>)

Sumber : Diolah Peneliti (2025)

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2018). Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Jika nilai *Asymp. Sig. (P-Value)* $\geq 0,05$, maka data dikatakan berdistribusi normal. Berdasarkan Tabel 3, nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,200. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini terdistribusi normal, sehingga uji asumsi normalitas terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
Kemudahan Penggunaan	0.167	5.987	Tidak terjadi multikolinearitas
Manfaat	0.192	5.197	Tidak terjadi multikolinearitas
Pengguna Teknologi	0.277	3.614	Tidak terjadi multikolinearitas
Sesungguhnya	0.228	4.389	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber : Diolah Peneliti (2025)

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang terlalu tinggi antara variabel bebas dalam model regresi (**Ghozali, 2018**). Model dikatakan tidak mengandung multikolinearitas apabila setiap variabel independen memiliki nilai tolerance $> 0,10$ dan $VIF < 10$. Jika syarat ini terpenuhi, maka variabel-variabel tersebut dapat dianggap bebas satu sama lain dalam konteks analisis regresi.

Hasil dari analisis multikolinearitas yang ditunjukkan dalam tabel di atas memperlihatkan bahwa seluruh variabel bebas memiliki nilai tolerance di atas 0,10 dan VIF kurang dari 10. Hal ini mengindikasikan bahwa antar variabel independen tidak ditemukan gejala multikolinearitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel tidak saling berhubungan secara kuat dalam model regresi dan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel Independen	Sig.	Kesimpulan
Kemudahan Penggunaan	0,294	Tidak ada Heteroskedastisitas
Manfaat	0,624	Tidak ada Heteroskedastisitas
Pengguna Teknologi	0,593	Tidak ada Heteroskedastisitas
Sesungguhnya	0,077	Tidak ada Heteroskedastisitas

Sumber : Diolah Peneliti (2025)

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi mengandung ketidaksamaan varians dari nilai residual pada setiap pengamatan. Ketidaksamaan varians ini dapat menyebabkan hasil estimasi menjadi tidak efisien dan menyesatkan (**Ghozali, 2018**). Salah satu metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya gejala heteroskedastisitas adalah metode Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap masing-masing variabel independen. Apabila nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami masalah heterokedastisitas.

Tabel 5 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05. Berdasarkan kriteria pengujian menggunakan metode Glejser, hal tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat pola penyimpangan varians residual atau gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi homoskedastisitas, dan layak untuk digunakan dalam pengujian lebih lanjut.

Uji Regresi Linear Berganda

Model persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel Independen	Unstandardized Coefficients	Std. Error	T	Sig.
Kemudahan Penggunaan	0,424	0,062	6,840	0,000
Manfaat	0,169	0,055	3,059	0,003
Pengguna Teknologi Sesungguhnya	0,193	0,071	2,711	0,007

Sumber : Diolah Peneliti (2025)

$$Y=0,978+0,424KP +0,169M+0,193PT+e$$

Berdasarkan persamaan di atas dapat disimpulkan bahwa :

- Nilai konstanta sebesar 0,978 menunjukkan bahwa jika semua variabel independen (Kemudahan Penggunaan, Manfaat, Pengguna Teknologi Sesungguhnya, dan Penggunaan Pembayaran Digital) bernilai nol, maka nilai Minat Penggunaan diperkirakan sebesar 0,978.
- Nilai koefisien regresi untuk variabel X1 (Kemudahan Penggunaan) adalah sebesar 0,424 dengan tanda positif dan signifikan (Sig. = 0,000 < 0,05), yang berarti bahwa setiap kenaikan satu satuan Kemudahan Penggunaan dengan asumsi variabel lain tetap, akan menaikkan Minat Penggunaan sebesar 1,402.
- Nilai koefisien regresi variabel Manfaat (X2) sebesar 0,169 dengan tanda positif dan signifikan (Sig. = 0,003 < 0,05), artinya setiap kenaikan satu satuan pada X2 (Manfaat) dengan asumsi variabel lain tetap, akan menaikkan Minat Penggunaan sebesar 1,147.
- regresi untuk variabel Pengguna Teknologi Sesungguhnya (X3) adalah sebesar 0,193 yang bernilai positif dan signifikan (Sig. = 0,007 < 0,05), yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada X3 (Pengguna Teknologi Sesungguhnya) dengan asumsi variabel lain tetap konstan, akan meningkatkan Minat Penggunaan sebesar 1,171.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 7. Hasil Uji Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,904	0,817	0,813	1,14006

Sumber : Diolah Peneliti (2025)

Uji determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi seluruh variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dilambangkan dengan R Square (R^2), yang berkisar antara 0 hingga 1. Semakin mendekati angka 1, maka semakin tinggi tingkat penjelasan model terhadap variasi yang terjadi pada variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 7, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,904 dan koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,813. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 81,3% variasi yang terjadi pada variabel dependen, yaitu Minat Penggunaan QRIS, dapat dijelaskan oleh keempat

variabel independen dalam model, yakni Kemudahan Penggunaan, Manfaat, Pengguna Teknologi Sesungguhnya, dan Penggunaan Pembayaran Digital. Sementara sisanya, yaitu 18,7%, dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Uji F

Tabel 8. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1129,332	4	282,333	217,224	0,000
Residual	253,448	195	1,300		
Total	1382,780	199			

Sumber : Diolah Peneliti (2025)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian ini bertujuan menguji kelayakan model regresi yang digunakan dalam penelitian. Nilai signifikansi yang digunakan sebagai acuan adalah 0,05, di mana jika nilai Sig. < 0,05 maka model dianggap layak atau signifikan secara simultan. Berdasarkan hasil yang ditampilkan dalam tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari nilai alpha 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara simultan keempat variabel independen dalam model, yaitu Kemudahan Penggunaan, Manfaat, Pengguna Teknologi Sesungguhnya, dan Penggunaan Pembayaran Digital, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Minat Penggunaan QRIS. Artinya, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Uji T

Tabel 9. Hasil Uji T

Variabel Independen	Coefficients (B)	Std. Error	t	Sig.
Manfaat	0,169	0,055	3,059	0,003
Penggunaan Pembayaran Digital	0,084	0,080	1,045	0,297
Pengguna Teknologi Sesungguhnya	0,193	0,071	2,711	0,007
Kemudahan Penggunaan	0,424	0,062	6,840	0,000

Sumber : Diolah Peneliti (2025)

Uji T bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dalam model regresi. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dari masing-masing variabel terhadap batas signifikansi (α) sebesar 0,05. Apabila nilai Sig. < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen tersebut berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai Sig. $\geq$ 0,05 maka variabel tersebut tidak memberikan pengaruh signifikan.

Berdasarkan hasil analisis regresi, variabel Kemudahan Penggunaan memiliki pengaruh signifikan terhadap minat penggunaan QRIS dengan koefisien regresi sebesar 0,424 dan nilai signifikansi 0,000 (<0,05), sehingga hipotesis pertama diterima. Selanjutnya, variabel Manfaat juga terbukti berpengaruh signifikan dengan koefisien 0,169 dan nilai signifikansi 0,003 (<0,05), yang menunjukkan bahwa persepsi manfaat dapat meningkatkan minat penggunaan QRIS, sehingga hipotesis kedua diterima. Variabel Pengguna Teknologi Sesungguhnya turut berpengaruh signifikan dengan koefisien 0,193 dan nilai signifikansi 0,007 (<0,05), sehingga semakin aktif seseorang dalam menggunakan teknologi, semakin tinggi pula minatnya dalam menggunakan QRIS; dengan demikian hipotesis ketiga diterima. Namun, berbeda dengan variabel lainnya,

Penggunaan Pembayaran Digital tidak berpengaruh signifikan terhadap minat penggunaan QRIS, ditunjukkan dengan koefisien regresi 0,084 dan nilai signifikansi 0,297 ($>0,05$), sehingga hipotesis keempat ditolak.

Pengaruh Kemudahan Penggunaan Terhadap Minat Penggunaan QRIS

Dalam kerangka Technology Acceptance Model (TAM), *Perceived Ease of Use* berperan penting dalam meningkatkan minat adopsi teknologi, baik secara langsung maupun melalui peningkatan *Perceived Usefulness* (Davis et al., 1989). Dalam konteks QRIS, kemudahan penggunaan tercermin dari antarmuka sederhana, proses transaksi cepat, serta minimnya hambatan teknis, sehingga menurunkan resistensi pengguna. Faktor eksternal seperti kompatibilitas perangkat, dukungan merchant, edukasi, integrasi aplikasi, hingga promosi turut memperkuat persepsi kemudahan tersebut. Penelitian terdahulu Sholihah & Nurhapsari, (2022); Agustina & Musmini, (2022); Rahman & Supriyanto, (2022) konsisten menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan mendorong UMKM, konsumen ritel, hingga generasi Z untuk mengadopsi QRIS karena dianggap praktis, jelas, dan tidak membutuhkan keterampilan teknis. Hasil penelitian ini pun sejalan, di mana *perceived ease of use* terbukti menjadi variabel paling dominan memengaruhi minat penggunaan QRIS (koefisien = 0,424; $p < 0,001$), menegaskan bahwa semakin mudah suatu teknologi digunakan, semakin tinggi pula intensi pengguna untuk mengadopsinya secara berkelanjutan.

Pengaruh Manfaat Terhadap Minat Penggunaan QRIS

Temuan penelitian ini sejalan dengan kerangka kerja *Technology Acceptance Model* (TAM) yang menekankan bahwa *perceived usefulness* (manfaat yang dirasakan) berperan penting dalam mendorong adopsi teknologi (Davis, 1989). Dalam konteks QRIS, manfaat tersebut mencakup efisiensi waktu, kenyamanan transaksi nontunai, keamanan, serta kemudahan melacak riwayat pembayaran digital. Sejumlah penelitian sebelumnya juga mendukung hal ini, seperti Laloan et al. (2023), Amamilah et al. (2024), Haq et al. (2023), Febri et al. (2024), dan Siregar (2021), yang menemukan bahwa persepsi manfaat secara konsisten berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat penggunaan QRIS. Berbagai keuntungan nyata, seperti transaksi lebih cepat, praktis, dan aman, mendorong pengguna—terutama mahasiswa—untuk lebih tertarik mengadopsinya. Dengan demikian, semakin besar manfaat yang dirasakan, semakin tinggi pula peluang QRIS dipilih sebagai sarana utama dalam transaksi sehari-hari.

Pengaruh Pengguna Teknologi Sesungguhnya Terhadap Minat Penggunaan QRIS

Temuan ini selaras dengan kerangka teori **Technology Acceptance Model 3 (TAM3)** yang dikembangkan oleh Venkatesh dan Bala (2008), khususnya pada faktor *use behaviour*, yang menjelaskan bahwa penggunaan aktual teknologi (*actual system use*) dapat membentuk intensi perilaku penggunaan teknologi di masa depan. TAM 3 menekankan bahwa pengalaman langsung dalam menggunakan sistem teknologi sebelumnya akan meningkatkan persepsi kemudahan, kegunaan, dan kepercayaan diri pengguna dalam mengadopsi sistem baru. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan TAM berpengaruh signifikan terhadap minat penggunaan QRIS, dengan persepsi risiko sebagai variabel intervening. Dengan demikian, semakin sering seseorang berinteraksi dengan teknologi, semakin besar kemungkinan mereka berminat menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran digital yang inovatif, praktis, dan aman.

Pengaruh Penggunaan Pembayaran Digital Terhadap Minat Penggunaan QRIS

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui Technology Acceptance Model 3 (TAM3) pada faktor *job relevance*, yaitu sejauh mana individu menilai suatu teknologi relevan dengan kebutuhan dan aktivitas mereka (Venkatesh & Bala, 2008). Pengalaman menggunakan e-

wallet, mobile banking, dan aplikasi keuangan lain memperkuat persepsi bahwa QRIS relevan untuk transaksi harian, namun tidak signifikan memengaruhi minat pengguna. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor kenyamanan antarplatform, keterbatasan fitur QRIS dibanding dompet digital lain, atau preferensi kuat terhadap platform tertentu. Studi Rakhmawati et al. (2021) juga menunjukkan bahwa intensitas penggunaan dompet digital tidak selalu berbanding lurus dengan minat beralih ke sistem baru tanpa keunggulan fungsional yang jelas. Faktor terkuat ditunjukkan oleh kecepatan transaksi dan efisiensi transaksi. Hal ini mencerminkan bahwa responden paling merasakan manfaat pembayaran digital dalam hal mempercepat proses transaksi sekaligus membuatnya lebih efisien. Namun demikian, faktor terlemah terdapat pada keamanan transaksi yang menunjukkan bahwa sebagian responden masih memiliki keraguan atau belum sepenuhnya yakin terhadap aspek keamanan dalam penggunaan pembayaran digital. Hal ini menggambarkan bahwa responden aktif menggunakan pembayaran digital, meski belum sepenuhnya konsisten pada semua aktivitas transaksi. Kondisi tersebut dapat menjelaskan mengapa variabel penggunaan pembayaran digital hanya berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap minat penggunaan QRIS, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien 0,084 dengan signifikansi 0,297 ($> 0,05$).

Keterbatasan dan Implikasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, cakupan responden hanya terbatas pada nasabah bank daerah di Kota Surabaya, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi ke konteks nasional. Kedua, variabel independen yang diuji masih terbatas pada kemudahan penggunaan, manfaat, pengguna teknologi sesungguhnya, dan penggunaan pembayaran digital, sementara faktor lain seperti literasi keuangan, keamanan, atau dukungan regulasi belum diteliti secara mendalam.

Implikasi untuk penelitian lanjutan adalah perlunya memperluas populasi responden pada berbagai wilayah dan segmen demografis untuk meningkatkan generalisasi temuan. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menambahkan variabel moderasi atau mediasi, seperti literasi digital atau kepercayaan pengguna, yang berpotensi memengaruhi hubungan antara penggunaan pembayaran digital dan minat penggunaan QRIS. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika adopsi QRIS dan instrumen pembayaran digital lainnya di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, faktor pengaruh kemudahan penggunaan, manfaat, pengguna teknologi sesungguhnya, dan pembayaran digital terhadap minat penggunaan QRIS pada nasabah bank daerah di Surabaya dengan kerangka TAM3. Menggunakan analisis regresi linier berganda, hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor tersebut berperan dalam membentuk minat penggunaan QRIS di tengah tren penurunan transaksi pada bank daerah. Dari hasil yang sudah dipaparkan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap minat penggunaan QRIS pada nasabah bank daerah Kota Surabaya.
2. Manfaat berpengaruh terhadap minat penggunaan QRIS pada nasabah bank daerah Kota Surabaya.
3. Pengguna teknologi sesungguhnya berpengaruh terhadap minat penggunaan QRIS pada nasabah bank daerah Kota Surabaya.
4. Penggunaan pembayaran digital tidak berpengaruh terhadap minat penggunaan QRIS pada nasabah bank daerah Kota Surabaya.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar bank daerah di Kota Surabaya memperkuat strategi edukasi dan promosi terkait penggunaan QRIS dengan menekankan manfaat praktis

seperti efisiensi waktu, keamanan, dan kenyamanan transaksi. Bank juga diharapkan mendorong adopsi QRIS melalui pemberian insentif seperti cashback atau program loyalitas serta mengintegrasikan layanan mobile banking dengan QRIS guna menciptakan pengalaman transaksi yang lebih mudah dan fleksibel. Selain itu, peningkatan pengalaman nyata dalam penggunaan teknologi menjadi aspek penting dalam mendorong kebiasaan transaksi digital masyarakat. Sejalan dengan itu, Bank Indonesia sebagai otoritas juga perlu memperkuat literasi digital melalui sosialisasi nasional, peningkatan fitur keamanan, serta pengembangan infrastruktur digital agar implementasi QRIS semakin merata, khususnya pada bank pembangunan daerah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup geografis dan waktu, sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas wilayah ke tingkat provinsi atau nasional agar hasil lebih representatif. Selain itu, peneliti berikutnya disarankan menambahkan variabel lain seperti persepsi risiko, kepercayaan, promosi, pengaruh sosial, atau literasi keuangan agar model penelitian lebih komprehensif. Penelitian lanjutan juga dapat mempertimbangkan variabel moderasi seperti usia, tingkat pendidikan, atau pengalaman digital guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai interaksi antar variabel yang memengaruhi minat penggunaan QRIS.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiputra, M. W. (2017). Aplikasi Technology Acceptance Model Terhadap Pengguna Layanan Internet Banking. *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi*, 2(1), 56.
- Agustina, K. E., & Musmini, L. S. (2022). Pengaruh Pengetahuan, Kemudahan Penggunaan, dan Kredibilitas Terhadap Minat Penggunaan QRIS. *Vokasi: Jurnal Riset Akuntansi*, 11(2), 127–137. <https://doi.org/10.23887/vjra.v11i02.49376>
- Alfahri, Y. V. (2023). Pengaruh Pengetahuan, Persepsi Kemudahan Penggunaan, dan Persepsi Kemanfaatan Terhadap Minat Menggunakan QRIS (Studi Kasus Mahasiswa Soloraya). *Skrripsi*.
- Amamilah, S., Mulyadi, D., & Sandi, S. P. H. (2024). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Efektivitas Dan Persepsi Manfaat Terhadap Minat Penggunaan QRIS Sebagai Alat Transaksi Pembayaran Pada Mahasiswa Universitas Buana Perjuangan Karawang. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(2), 2992–3001. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i2.7444>
- Andhika, A. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan dan Kemudahan Penggunaan Terhadap Keputusan Menggunakan QRIS pada UMKM. *UIN Raden Intan Lampung*. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/20891>
- Bank Indonesia. (2020). Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). Diakses 14 Februari 2025, dari Bank Indonesia: <https://www.bi.go.id/>
- Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *Delle Vicende Dell'agricoltura in Italia; Studio e Note Di C. Bertagnolli*, 13(3), 319–340. <https://doi.org/10.5962/bhl.title.33621>
- Elsa, N., & Hayati, S. (2024). Pengaruh penggunaan teknologi dan pembayaran digital terhadap adopsi QRIS pada perbankan daerah. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Digital*, 6(1), 45–56.
- Febri, R., Pradani, E., & Widat, S. (2024). Pengaruh Kondisi Sosial Dan Manfaat Pada Minat Penggunaan Qris Bagi Mahasiswa Universitas Nurul Jadid. 12(3), 416–423.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Babin, B. J., Anderson, R. E., & Black, W. C. (2010). *Multivariate Data Analysis* (7th ed.). Pearson.
- Haq, M. Z., Hakim Handoko, L., & Asysyad Rasyid, A. (2023). Analysis of the Influence of Perceived Benefits, Easiness and Risk on Students' Interest in Using QRIS. *Journal of*

- Business Management and Islamic Banking*, 02(2), 95–116.
<https://doi.org/10.14421/jbmib.v2i2.2075>
- Kartikasari, I. O. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Individu terhadap Penggunaan Internet Banking. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret.
- Laloan, W., Wenas, R., & Loindong, S. (2023). Pengaruh Kemudahan Penggunaan, Persepsi Manfaat, dan Risiko terhadap Minat Pengguna E-Payment QRIS. *Jurnal EMBA*, 11(2), 375–386. <https://doi.org/10.35794/emba.v11i02.48312>
- Latief, F., & Dirwan, D. (2020). Pengaruh Kemudahan, Promosi, dan Kemanfaatan terhadap Keputusan Penggunaan Uang Digital. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen*, 3(1), 16–30. <https://doi.org/10.35326/jiam.v3i1.612>
- Malhotra, N. K. (2009). *Riset Pemasaran*. Jakarta: Indeks.
- Nasih, M., & Rahayu, D. (2024). Analisis persepsi manfaat terhadap minat penggunaan QRIS pada masyarakat perkotaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, 8(1), 77–88.
- Putri, J. A. (2024). Pengaruh Technology Acceptance Model (Tam) Terhadap Minat Penggunaan Qris Dengan Presepsi Risiko Sebagai Intervening Variabel Pada Mahasiswa Febi Iain Ponorogo. 1–128.
- Rahman, A. F. S. K., & Supriyanto, S. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Minat Penggunaan Qris Sebagai Metode Pembayaran Pada Masa Pandemi. *Indonesian Scientific Journal of Islamic Finance*, 1(1), 1–21. <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/INASJIF/article/view/4739>
- Rakhmawati, N. A., Permana, A. E., Reyhan, A. M., & Rafli, H. (2021). *Analisa transaksi belanja online pada masa pandemi Covid-19*. Jurnal Teknoinfo, 15(1), 32.
- Sholihah, A. R., & Nurhapsari, D. (2023). QRIS Sebagai Sistem Pembayaran Digital Inklusif. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 5(1), 12–24.
- Siregar, D. S. (2021). *Determinan Minat Menggunakan Quick Response Indonesian Standard (Qris) Skripsi*.
- Venkatesh, V., & Bala, H. (2008). Technology Acceptance Model 3 and a Research Agenda on Interventions. *Decision Sciences*, 39(2), 273–315. <https://doi.org/10.1111/j.1540-5915.2008.00192.x>
- Venkatesh, V., & Davis, F. D. (2000). Theoretical Extension of the Technology Acceptance Model. *Management Science*, 46(2), 186–204. <https://doi.org/10.1287/mnsc.46.2.186.11926>
- Wicaksono, E., Nugroho, S. S., & Woroutami, A. D. (2020). Pola Konsumsi dan Beban PPN Kelas Menengah Indonesia. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.31685/kek.v4i1.506>